



Peran guru TPA dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* tilawah santri

Ahmad Purqon*, Anwar Hadi, Jamaludin

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*ahmadpurqon1234@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Qur'anic School (TPA) teachers in improving students' tahsin and tilawah skills at TPA Bustanul Athfal, Tanjung Agas Village. Using a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving two teachers. The findings reveal three main results. First, teachers' efforts include applying gradual teaching methods (talaqqi and Iqra), habituation of regular Qur'anic reading, providing correct reading examples, and conducting direct evaluations of students' recitations. Second, supporting factors include adequate facilities, parental support, and student motivation, while inhibiting factors include limited learning time, varying student abilities, lack of discipline, and insufficient teaching staff. Third, the impact of teachers' roles is evident in improved students' makhraj (pronunciation), tajwid application, reading fluency, self-confidence, and ease in memorizing the Qur'an. This study implies that competent and dedicated TPA teachers significantly contribute to enhancing Qur'anic reading quality among students, and their role should be strengthened through continuous training and parental involvement.

Keywords: TPA; tahsin; tilawah; teacher's role; qur'anic reading.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* dan tilawah santri di TPA Bustanul Atfal Desa Tanjung Agas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dua orang guru. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, upaya guru meliputi penerapan metode pembelajaran bertahap (*talaqqi* dan *Iqra*), pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin, pemberian contoh bacaan yang benar, serta evaluasi langsung terhadap bacaan santri. Kedua, faktor pendukung meliputi sarana prasarana yang memadai, dukungan orang tua, dan motivasi santri, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan santri, kurangnya kedisiplinan, dan keterbatasan jumlah guru. Ketiga, dampak peran guru terlihat pada peningkatan makhraj, penerapan tajwid, kelancaran membaca, kepercayaan diri, serta kemudahan menghafal Al-Qur'an santri. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru TPA yang kompeten dan dedikatif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Kata kunci: TPA; tahsin; tilawah; peran guru; membaca al-qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya memiliki keindahan bahasa dan susunan redaksi, tetapi juga

mengandung nilai-nilai pendidikan yang lengkap, meliputi aspek sosial, moral, spiritual, material, dan pengetahuan tentang alam semesta (Ahid, 2010). Keistimewaan Al-Qur'an menjadikannya kitab yang terus dibaca, dipelajari, dan dihafal oleh jutaan umat Islam dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, tanpa mengenal batasan usia atau status sosial. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 64 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, sehingga sudah seharusnya setiap muslim memiliki hubungan yang erat dengan kitab sucinya melalui aktivitas membaca, mempelajari, dan mengamalkannya. Kewajiban mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (Al-Bukhari, 2002). Hadits ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam, sehingga menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk mewariskan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada generasi penerus.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran ilmu-ilmu lainnya. Peserta didik perlu dikenalkan dengan huruf-huruf *hijaiyah*, tanda baca, dan cara membunyikannya dengan tepat sebelum memasuki tahap membaca Al-Qur'an secara utuh (Daradjat, 1995). Hal yang utama dalam pengajaran Al-Qur'an adalah kemampuan membaca sesuai dengan tajwidnya, sehingga sebelum itu para peserta didik sudah dikenalkan dengan huruf-huruf dan penggunaan tanda baca serta membunyikannya dengan tepat secara perlahan dan sesuai dengan tingkatannya (Riyadh, 2010).

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan menyuruh mereka menghafalnya merupakan amat penting dan berharga dalam kehidupan ini, namun dengan syarat orang yang bertindak sebagai pengajar atau pendidik haruslah menguasai literatur terkait dan berbagai pengetahuan tentang cara mengajar yang baik (Riyadh, 2010). Di sinilah peran lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) menjadi sangat strategis. TPA hadir sebagai jawaban atas problematika buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan menjadi lembaga yang membina generasi muda agar memiliki keterikatan dengan Al-Qur'an sejak usia dini (Nurhadi, 2019). Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar untuk anak usia dini hingga sekolah dasar yang bertujuan meningkatkan kemampuan santri membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an, serta menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani (Nurchasanah dkk., 2021).

Guru TPA berperan sebagai ujung tombak dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, karena merekalah yang berinteraksi langsung dengan santri dalam memperbaiki makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan. Peran guru dalam meningkatkan *tahsin* tilawah mencakup beberapa aspek, antara lain kemampuan menjelaskan teori tajwid dengan sederhana dan mudah dipahami, ketelatenan dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, serta pemberian motivasi agar santri memiliki semangat dalam belajar Al-Qur'an (Hasanah & Kurniawan, 2021). Selain faktor kompetensi, sikap dan kepribadian guru juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang sabar, penuh perhatian,

dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman akan membantu santri lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an (Mulyono & Rahmawati, 2022).

Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung proses *tahsin* sehingga santri tidak merasa takut atau malu ketika melakukan kesalahan dalam membaca. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru TPA menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, hingga kurangnya dukungan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak di rumah (Rohman & Mustaqim, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu terkait peran TPA dalam pembelajaran Al-Qur'an. Mandasari (2021) meneliti peran pengelola TPA As-Salam dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an pada santri di Lampung Utara dan menemukan bahwa pengelola TPA berperan penting dalam merancang program pembelajaran yang terstruktur serta menjalin kerja sama dengan orang tua santri. Kelemahan penelitian ini adalah fokusnya pada peran pengelola (manajerial), bukan pada guru sebagai pelaksana pembelajaran langsung di kelas, sehingga aspek pedagogis dan interaksi langsung guru-santri dalam proses *tahsin* tilawah tidak terungkap secara mendalam. Nurchasanah dkk., (2021) meneliti peran TPA dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan menemukan bahwa TPA berperan signifikan dalam membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak.

Kelemahan penelitian ini adalah cakupannya yang masih umum pada baca tulis Al-Qur'an secara keseluruhan, belum secara spesifik membahas *tahsin* dan tilawah yang mencakup perbaikan makhraj, sifat huruf, dan penerapan tajwid secara mendalam. Mahdali (2020) dalam penelitiannya tentang analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan menemukan bahwa faktor lingkungan sosial dan dukungan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an seseorang, namun pendekatannya yang bersifat makro-sosiologis kurang memperhatikan aspek mikro seperti strategi dan metode pengajaran yang digunakan guru dalam membimbing bacaan santri secara langsung.

Ridho dkk., (2023) meneliti pengaruh implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terhadap *makharijul* huruf dan tajwid dan menemukan bahwa metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara signifikan, namun fokusnya hanya pada satu metode pembelajaran sehingga belum memberikan gambaran tentang kombinasi berbagai metode yang digunakan guru dalam menghadapi keragaman kemampuan santri di lapangan. Sa'diyah dan Sa'diyah & Ma'ruf (2021) meneliti implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an dan menemukan bahwa metode ini efektif dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena adanya bimbingan langsung dari guru secara tatap muka, namun keterbatasannya pada satu pendekatan pembelajaran saja tanpa mengkaji secara komprehensif berbagai upaya lain yang dilakukan guru seperti pemberian motivasi, pembiasaan rutin, dan evaluasi berkelanjutan yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan *tahsin* tilawah.

Sari & Wijaya (2023) meneliti evaluasi pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal dan menemukan bahwa evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan, namun fokusnya yang sempit pada aspek evaluasi tanpa mengaitkannya secara utuh dengan upaya guru dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran *tahsin* tilawah secara holistik. Hasanah & Kurniawan (2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA dan menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru, motivasi santri, dan dukungan orang tua merupakan faktor determinan dalam kualitas pembelajaran, namun analisisnya masih bersifat umum dan belum mengaitkan secara spesifik dengan peran guru TPA di konteks pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya, keterbatasan sumber daya, dan tantangan geografis yang berbeda dengan perkotaan.

Dengan demikian, meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran TPA dan pembelajaran Al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan (gap) yang belum terjawab. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada: (1) peran pengelola TPA secara umum, bukan guru sebagai pelaksana langsung; (2) efektivitas satu metode pembelajaran tertentu, tanpa melihat kombinasi metode; (3) faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tanpa mengkaji faktor internal seperti strategi dan upaya guru; atau (4) aspek baca tulis Al-Qur'an secara umum, tanpa mendalami *tahsin* dan tilawah secara spesifik. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran guru TPA dalam meningkatkan *tahsin* tilawah dengan pendekatan yang mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu upaya guru dalam proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta dampak dari peran guru terhadap peningkatan kemampuan santri secara holistik, khususnya di konteks pedesaan yang memiliki karakteristik tersendiri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggeseran fokus dari kajian tentang pengelolaan TPA dan metode pembelajaran secara umum, menjadi kajian mendalam tentang peran guru TPA sebagai agen utama dalam meningkatkan *tahsin* tilawah santri di konteks pedesaan yang memiliki karakteristik lingkungan multikultural dan padat penduduk. Berbeda dengan penelitian Mandasari (2021) yang fokus pada peran pengelola, serta penelitian Sa'diyah & Ma'ruf (2021) dan Ridho dkk., (2023) yang terbatas pada satu metode pembelajaran, penelitian ini mengungkap secara utuh keseluruhan upaya guru yang mencakup kombinasi metode (*talaqqi*, Iqra, dan sorogan), pembiasaan rutin, pemberian motivasi, serta evaluasi dan koreksi langsung secara terintegrasi.

Penelitian ini juga mengintegrasikan tiga aspek sekaligus dalam satu kajian (upaya guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak peran guru) yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya, serta menggunakan pendekatan studi kasus mendalam terhadap dua guru TPA yang telah mengabdikan selama puluhan tahun, sehingga mampu mengungkap praktik terbaik (*best practice*) yang telah teruji dalam jangka waktu panjang. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya perspektif dengan mengintegrasikan tiga teori sekaligus yaitu teori peran guru dari Shulman (1986) teori belajar sosial dari Bandura (1997) dan teori motivasi dari Maslow (1943) untuk

menganalisis secara komprehensif bagaimana guru TPA menjalankan perannya sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam pembelajaran *tahsin* tilawah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru TPA, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak peran guru dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* tilawah santri di lokasi tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola TPA dalam merancang sistem pembinaan guru yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta menjadi pedoman bagi guru TPA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *tahsin* tilawah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam tentang peran guru TPA dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* tilawah santri di TPA Bustanul Atfal Desa Tanjung Agas (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif terhadap kasus yang bersifat kontemporer dan terikat konteks, serta mengungkap makna esensial yang dialami partisipan dalam menjalankan perannya sebagai guru TPA (Yin, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam praktik pengajaran *tahsin* tilawah yang dilakukan oleh guru TPA di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Bustanul Atfal yang berlokasi di Desa Tanjung Agas, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan: pertama, TPA Bustanul Atfal merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang telah berdiri sejak tahun 1994 dan memiliki konsistensi dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an selama lebih dari tiga dekade; kedua, TPA ini berada di lingkungan padat penduduk dan multikultural serta bukan kawasan pondok pesantren yang lekat dengan pendidikan Al-Qur'an, sehingga menarik untuk diteliti; ketiga, TPA ini memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dan tenaga pendidik yang profesional dan aktif dalam penyelenggaraan TPA. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai Oktober hingga November 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: pertama, berprofesi sebagai guru TPA di TPA Bustanul Atfal; kedua, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun; ketiga, bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Subjek penelitian berjumlah dua orang guru TPA, yaitu BRW (guru senior yang telah mengajar sejak berdirinya TPA hingga saat ini) dan BYU (guru yang direkrut pada tahun 2013). Kedua informan ini dipilih karena memiliki pengalaman mengajar

yang panjang dan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran *tahsin* tilawah di TPA Bustanul Atfal.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran *tahsin* tilawah, interaksi guru dengan santri, serta penerapan metode pembelajaran di TPA Bustanul Atfal. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur dan catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dilakukan secara individual dengan durasi 30-60 menit per narasumber. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan indikator peran guru dalam pembelajaran *tahsin* tilawah, yang meliputi upaya guru, metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak peran guru. Wawancara direkam dengan izin narasumber, ditranskrip verbatim, dan diberi kode untuk memudahkan analisis. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis berupa profil TPA, data guru dan santri, buku pedoman pembelajaran, serta foto-foto kegiatan pembelajaran dan wawancara.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dkk., (2020) yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar dari lapangan berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah. Data yang tidak diperlukan dipisahkan dari catatan agar terfokus pada data-data pokok yang sifatnya penting. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memaknai data yang telah tersaji, mencari pola dan hubungan, serta menguji kredibilitas kesimpulan melalui triangulasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang berbeda, yaitu dua guru TPA (BRW dan BYU) serta dokumen-dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain itu dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan kesesuaian dengan pemahaman mereka (Rahmawati, 2022). Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent* dengan meminta persetujuan tertulis dari seluruh narasumber, *anonymity* dengan menggunakan inisial nama untuk melindungi identitas, *confidentiality* dengan merahasiakan informasi sensitif, serta *respect* dengan memperlakukan narasumber secara hormat dan tidak *intervensif* selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Upaya guru TPA dalam mengajarkan *tahsin* dan tilawah

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru TPA Bustanul Atfal Desa Tanjung Agas menerapkan berbagai upaya dalam mengajarkan *tahsin* dan tilawah kepada santri. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan dua orang guru, ditemukan lima temuan utama yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Upaya Guru TPA dalam Mengajarkan *Tahsin* dan Tilawah

Dimensi	Temuan Utama	Kode Data	Kategori
Metode Pembelajaran	Penerapan metode <i>talaqqi</i> dan Iqra secara bertahap	BRW, BYU	Temuan Inti
Bimbingan Individual	Penyimak bacaan santri satu per satu (sorogan)	BRW	Temuan Inti
Koreksi dan Evaluasi	Perbaikan langsung terhadap kesalahan makhraj dan tajwid	BRW, BYU	Temuan Inti
Pembiasaan Rutin	Latihan membaca Al-Qur'an secara berulang dan terprogram	BRW	Temuan Inti
Pemberian Motivasi	Penjelasan keutamaan Al-Qur'an dan pemberian target belajar	BRW	Temuan Inti

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Guru TPA Bustanul Atfal menggunakan metode *talaqqi* dan Iqra sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran *tahsin* dan tilawah. Metode *talaqqi* diterapkan dengan cara santri maju satu per satu untuk menyetorkan bacaan kepada guru, kemudian guru memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. BRW menyatakan :

"Dengan menggunakan metode *talaqqi*, santri maju satu persatu untuk setoran bacaan kepada guru, dan guru memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan kaidah. Metode ini sangat efektif dalam hal belajar membaca iqra dan al-Qur'an, serta menggunakan metode iqra yakni santri membaca dan guru menyimak bacaan santri" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Pernyataan senada disampaikan oleh BYU:

"Sama halnya dengan ustaz Bahrowi dengan menggunakan metode *talaqqi* (mengajarkan santri satu persatu huruf *hijaiyah* supaya *makhori'ul* hurufnya benar dan tepat)" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dan Iqra sama-sama efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Metode Iqra lebih menekankan pada kemudahan dan kecepatan dalam mengenal huruf serta membaca Al-Qur'an secara bertahap, sehingga cocok digunakan pada tahap awal pembelajaran (Fauziah & Nasution, 2023). Sementara itu, metode *talaqqi* menekankan pada ketepatan bacaan melalui bimbingan langsung dari guru, sehingga membantu peserta didik memperbaiki makhraj dan tajwid secara lebih mendalam (Sa'diyah & Ma'ruf, 2021).

Jika dianalisis dengan teori belajar sosial Bandura (1977), metode *talaqqi* merupakan implementasi nyata dari konsep modeling atau pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Santri tidak hanya mendengar teori tentang cara membaca yang benar, tetapi juga melihat secara langsung dan meniru contoh bacaan yang diberikan oleh guru. Proses ini mempercepat internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an karena terjadi dalam konteks nyata (*natural setting*) dengan bimbingan langsung dari model yang kompeten (Bandura, 1977). Penelitian Wahyudi & Sofyan (2020) juga menegaskan bahwa metode Iqra yang dikombinasikan dengan bimbingan langsung guru efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini karena memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar secara aktif dengan pendampingan yang intensif.

Selain metode klasikal, guru TPA Bustanul Atfal juga menerapkan bimbingan individual melalui pendekatan sorogan, yaitu menyimak bacaan santri satu per satu. BRW menjelaskan:

"Di coba untuk disimak satu persatu ke depan untuk mengoreksi bacaan masing-masing santri, demi mengetahui kualitas bacaan mereka atau mengetahui salah benarnya bacaan santri, setelah itu baru guru memperbaiki bacaan huruf yang salah dalam pengucapannya" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Mengulang-ulang terus apa yang sudah di ajarkan sampai berapa kali agar santri fasih *makhori'jul* hurufnya dan benar tajwidnya" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan individual menjadi perhatian utama guru TPA Bustanul Atfal dalam memastikan kualitas bacaan setiap santri. Pendekatan sorogan memungkinkan guru untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap santri dan mengidentifikasi kesalahan bacaan secara spesifik (Ningsih & Munawwir, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin & Lestari (2021) yang menemukan bahwa bimbingan individual dalam pembelajaran *tahsin* sangat efektif karena guru dapat langsung mengoreksi kesalahan bacaan santri dan memberikan contoh bacaan yang benar secara berulang.

Dari perspektif teori humanistik Rogers (1969), pendekatan sorogan mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) di mana guru menghargai potensi dan kemampuan masing-masing santri. Guru tidak memaksa santri untuk mengikuti kecepatan yang sama, tetapi memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap santri (Rogers, 1969). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang dikemukakan (Tomlinson, 2017), bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Guru TPA Bustanul Atfal melakukan koreksi dan evaluasi secara langsung terhadap bacaan santri. Proses ini dilakukan dengan cara guru menyimak bacaan santri, mengidentifikasi kesalahan, dan memberikan perbaikan segera. BRW menjelaskan:

"Di coba untuk disimak satu persatu ke depan untuk mengoreksi bacaan masing-masing santri, demi mengetahui kualitas bacaan mereka atau mengetahui salah benarnya bacaan santri, setelah itu baru guru memperbaiki bacaan huruf yang salah dalam pengucapannya" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Evaluasi langsung ini sangat penting dalam pembelajaran *tahsin* karena kesalahan dalam makhraj dan tajwid dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an (Al-Jazari, 1998). Menurut Imam Al-Jazari, membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan *makhori'jul* huruf dan tajwid tidak sah karena dapat mengubah makna ayat (Al-Jazari, 1998). Oleh karena itu, koreksi langsung dari guru menjadi keharusan dalam pembelajaran *tahsin* tilawah.

Penelitian Sari & Wijaya (2023) menegaskan bahwa evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi dalam proses pembelajaran berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan (Anwar, 2021).

Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran Carroll (1963) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas umpan balik yang diberikan kepada peserta didik.

Guru TPA Bustanul Atfal membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an secara rutin melalui latihan yang terprogram. BRW menyatakan:

"Guru memberikan semangat kepada santri dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan belajar Al-Qur'an, serta santri diberikan suatu target dalam hal belajar *tahsin* dan tilawah. Contoh santri harus hafal huruf *hijaiyah* sekian jumlah, beserta makhraj huruf dan sifatnya" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kelancaran dan kefasihan bacaan santri. Melalui latihan yang berulang, santri tidak hanya menghafal hukum tajwid, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam bacaan sehari-hari (Mahdali, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan memperhatikan kejelasan bacaan dan hukum tajwid (RI, 2019).

Dari perspektif teori *behaviorisme* Thorndike (1913) pembiasaan membaca secara rutin merupakan penerapan prinsip *law of exercise*, yaitu bahwa latihan yang berulang akan memperkuat koneksi antara stimulus dan respons. Semakin sering santri berlatih membaca Al-Qur'an dengan benar, semakin kuat pula kebiasaan membaca yang baik terbentuk dalam diri mereka. Penelitian Ma'had (2020) juga menemukan bahwa latihan membaca Al-Qur'an secara rutin dan terprogram mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara signifikan.

Guru TPA Bustanul Atfal memberikan motivasi kepada santri melalui penjelasan tentang keutamaan belajar Al-Qur'an serta pemberian target belajar yang jelas. BRW menjelaskan:

"Guru memberikan semangat kepada santri dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan belajar Al-Qur'an, serta santri diberikan suatu target dalam hal belajar *tahsin* dan tilawah. Contoh santri harus hafal huruf *hijaiyah* sekian jumlah, beserta makhraj huruf dan sifatnya" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Pemberian motivasi ini sangat penting karena dapat meningkatkan minat dan semangat belajar santri. Ketika santri memahami keutamaan dan manfaat mempelajari Al-Qur'an, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh (Sardiman, 2018). Target belajar yang jelas juga membantu santri memiliki tujuan yang terukur dan fokus dalam proses belajar.

Teori motivasi Maslow (1943) menjelaskan bahwa kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) dapat menjadi pendorong yang kuat bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Dengan memberikan target belajar yang jelas dan apresiasi atas pencapaian santri, guru membantu memenuhi kebutuhan psikologis santri sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar (Maslow, 1943). Penelitian Mulyono & Rahmawati (2022) juga menegaskan bahwa guru yang memberikan motivasi dan apresiasi kepada santri mampu meningkatkan semangat belajar dan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an.

B. Faktor pendukung dan penghambat guru TPA dalam mengajar *tahsin* tilawah

Selain upaya-upaya yang telah diuraikan, keberhasilan guru TPA Bustanul Atfal dalam mengajarkan *tahsin* dan tilawah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran yang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Diinternalisasikan oleh Guru Gen-Z

Dimensi	Temuan Utama	Kode Data	Kategori
Faktor Pendukung	Kompetensi dan pengalaman guru dalam mengajar	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Pendukung	Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Pendukung	Dukungan orang tua dalam pengawasan belajar di rumah	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Pendukung	Motivasi dan semangat belajar santri	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Penghambat	Kurangnya fokus dan konsentrasi santri	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu pembelajaran	BRW	Temuan Inti
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan individu santri	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Penghambat	Kurangnya tenaga pendidik (guru)	BRW, BYU	Temuan Inti
Faktor Penghambat	Kejenuhan dan kondisi fisik santri	BYU	Temuan Inti

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah kompetensi dan pengalaman guru dalam mengajar. BRW menjelaskan bahwa faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah kualitas guru itu sendiri:

"Faktor pendukungnya ialah guru yang memumpuni dibidangnya baik dari segi metodenya, maupun dalam keilmuannya, karena guru sangat berpengaruh besar terhadap pembelajaran anak, serta orang tua yang bisa di ajak kerja sama dalam mendidik anak ketika di rumah" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Pernyataan ini diperkuat oleh BYU:

"Kompetensi dan kualitas guru yang memang baik dibidangnya, serta mempunyai pengalaman dalam mengajar, dan juga santri menjadi faktor utama dalam hal pembelajaran, apabila santri semangat dan giat itu juga bisa membantu kelancaran dalam proses belajar" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman (1986) bahwa guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar (*content knowledge*), tetapi juga mampu mengemas materi tersebut menjadi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa (*pedagogical knowledge*). Guru TPA Bustanul Atfal yang telah berpengalaman puluhan tahun memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kemampuan santri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Kholis & Wahyuni, 2020). Penelitian Hasanah & Kurniawan (2021) juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan faktor penentu utama dalam kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA. Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. BRW menyatakan:

"Fasilitas dan tempat sangatlah penting dalam menunjang pembelajaran di TPA, baik tempat, media dan lainnya sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar"

(BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Sangatlah penting tanpa adanya sarana dan prasarana tidak akan berjalan dengan baik pembelajaran itu" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Sarana dan prasarana yang tersedia di TPA Bustanul Atfal meliputi papan tulis, meja belajar, tempat shalat, lemari Al-Qur'an, buku Iqra dan Al-Qur'an, serta perlengkapan ATK yang semuanya dalam kondisi baik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berfungsi sebagai alat pendukung yang membantu guru dan santri dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan terarah (Usman, 2019). Penelitian (Karimah dkk., 2023) juga menemukan bahwa eksistensi TPA sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. BRW menjelaskan:

"Keberhasilan santri itu sangatlah berpengaruh besar terhadap dukungan orang tua apalagi, orang tua ikut dalam pengawasan dan dorongan dalam membantu anak dalam belajar" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Dilihat dari segi keberhasilan anak dalam belajar kita bisa melihat bagaimana orang tuanya di rumah, dalam arti orang tuanya harus ikut andil dalam peran mendidik anaknya" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses belajar *tahsin* tilawah Al-Qur'an pada santri. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi motivasi, tetapi juga sebagai pembimbing, penyedia fasilitas belajar, serta teladan dalam membaca Al-Qur'an (Epstein, 2018). Dukungan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan semangat belajar anak, membantu mereka berlatih secara rutin di rumah, dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Rahmawati, 2022). Penelitian Rohman & Mustaqim (2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *tahsin* tilawah tidak hanya bergantung pada guru di TPA, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua di lingkungan keluarga.

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran *tahsin* tilawah. Faktor penghambat utama adalah kurangnya fokus dan konsentrasi santri saat mengikuti pembelajaran. BRW menyatakan:

"Faktor penghambat dalam hal tidak fokusnya santri dalam menyimak dan mendengarkan apa yang di jelaskan guru di TPA, ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh oleh santri dalam hal belajar, maka dari itu guru selalu memberikan cerita-cerita sirah ataupun *reward* agar santri bisa fokus dalam belajarnya" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Kurangnya konsentrasi, perbedaan kemampuan individu, dan kejenuhan dan faktor fisik, ini semua terjadi karena kurangnya motivasi dan dukungan baik dari orang tua maupun dari santri itu sendiri" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Kurangnya fokus dan konsentrasi santri sering terjadi karena berbagai faktor, seperti kelelahan setelah sekolah formal, pengaruh gadget, atau kurangnya minat terhadap

pembelajaran Al-Qur'an (Mulyono & Rahmawati, 2022). Penelitian (Sardiman, 2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan cerita-cerita sirah (sejarah Nabi) dan *reward* sebagai upaya meningkatkan motivasi dan fokus santri.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang signifikan. BRW menjelaskan bahwa kegiatan belajar di TPA hanya berlangsung beberapa jam dalam sehari, sehingga waktu yang tersedia untuk mempelajari *tahsin* dan tilawah menjadi terbatas. Keterbatasan waktu ini menyebabkan guru harus berusaha mengoptimalkan waktu yang ada agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Menurut teori Carroll (1963) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang tersedia untuk belajar dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menguasai materi. Jika waktu belajar yang tersedia terbatas, maka kesempatan santri untuk memahami dan menguasai materi juga menjadi terbatas (Carroll, 1963).

Perbedaan kemampuan individu santri juga menjadi tantangan tersendiri. Ada santri yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sementara yang lain masih berada pada tahap dasar pengenalan huruf *hijaiyah*. BRW menjelaskan bahwa guru mengatasi perbedaan ini dengan membagi santri ke dalam kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori *differentiated instruction* yang dikemukakan Tomlinson (2017) bahwa guru perlu menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah santri. BRW mengungkapkan:

"Kurangnya tenaga kerja (guru) juga salah satu faktor kendala yang ada, di mana tidak seimbangnya antara guru dan murid menyebabkan tidak efektifnya dalam belajar" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

Keterbatasan jumlah guru menyebabkan proses pembelajaran dan pembinaan bacaan Al-Qur'an menjadi kurang efektif karena guru tidak dapat memberikan perhatian yang optimal kepada setiap santri. Penelitian menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan memerlukan perencanaan yang matang dan ketersediaan tenaga pendidik yang memadai untuk menjamin kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi keterbatasan ini, BRW memanfaatkan santri-santri yang sudah mahir untuk membantu mengajarkan adik tingkatnya, sebuah strategi yang dikenal dengan pendekatan tutor sebaya (*peer tutoring*).

Kelelahan dan kondisi fisik santri juga menjadi faktor penghambat. BYU menjelaskan bahwa kelelahan terjadi karena kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, sementara kondisi fisik yang lelah sering disebabkan oleh aktivitas santri di sekolah formal sebelum datang ke TPA. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta memberikan waktu istirahat yang cukup di sela-sela pembelajaran. Upaya guru dalam mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dilakukan melalui berbagai strategi. BRW menjelaskan:

"Dengan cara membagi santri, untuk yang belum setor bacaan santri diwajibkan membaca dan *murajaah* bacaan terlebih dahulu, dengan demikian bisa mengurangi kendala dan penghambat dalam proses belajar. Dan juga cara ini sudah lama dilakukan oleh ustaz Bahrowi sebagai guru senior di TPA" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Dengan cara kerja sama dengan orang tua karena ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, salah satu contoh saja orang tua bisa menemani anaknya *murajaah* dan melihat sejauh mana perkembangan anak tersebut" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Strategi pengelompokan santri dan kerja sama dengan orang tua merupakan upaya yang efektif dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Dengan pengelompokan, santri yang belum menyetor bacaan dapat diberikan kesempatan untuk membaca dan *murajaah* terlebih dahulu, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara lebih terstruktur dan setiap santri memperoleh perhatian yang optimal (Nurchasanah dkk., 2021). Sementara itu, kerja sama dengan orang tua memungkinkan adanya pendampingan dan pemantauan latihan di rumah, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak (Epstein, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran efektif, yaitu kombinasi antara bimbingan individual, pengaturan kelompok, dan keterlibatan lingkungan keluarga untuk meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta hasil belajar santri secara keseluruhan.

A. Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Memutus Budaya Patriarki

Peran guru TPA Bustanul Atfal dalam meningkatkan *tahsin* dan tilawah santri menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan berbagai dampak positif yang dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Dampak Peran Guru terhadap Peningkatan Kemampuan *Tahsin* Tilawah Santri

Aspek Dampak	Temuan Utama	Kode Data	Kategori
Pemahaman Tajwid	Santri mampu memahami dan menerapkan hukum tajwid dengan benar	BRW, BYU	Temuan Inti
Ketepatan Makhras	Peningkatan pengucapan huruf sesuai <i>makharijul</i> huruf	BRW, BYU	Temuan Inti
Kelancaran Membaca	Bacaan menjadi lebih tartil, fasih, dan lancar	BRW, BYU	Temuan Inti
Kepercayaan Diri	Santri lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan umum	BRW, BYU	Temuan Inti
Kemudahan Menghafal	Hafalan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dengan bacaan yang benar	BRW, BYU	Temuan Inti
Sikap terhadap Al-Qur'an	Tumbuhnya semangat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an	BRW	Temuan Inti

Sumber: Diolah dari data observasi dan wawancara, 2026

Dampak pertama yang teridentifikasi adalah peningkatan pemahaman dan penerapan tajwid oleh santri. BRW menyatakan:

"Santri bisa memahami dasar tajwid, santri bisa membacakan ayat Al-Qur'an secara tartil dan fasih, santri lebih bisa meminimalisir kesalahan dalam segi bacaan" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Peningkatan yang signifikan, baik dari segi teknis membaca maupun kualitas bacaan, serta santri lebih jauh bisa mengerti hukum-hukum tajwidnya agar berhati-hati dalam membaca" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan *tahsin* yang diberikan guru mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu tajwid secara bertahap. Santri tidak hanya sekadar menghafal hukum tajwid, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bacaan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al-Jazari (1998) yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan *makhori'ul* huruf dan tajwid tidak sah karena dapat mengubah makna ayat. Penelitian Hanifa dkk., (2023) juga menemukan bahwa bimbingan *tahsin* yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman tajwid santri secara signifikan, terutama pada aspek hukum nun mati, mim mati, dan mad.

Dampak kedua adalah peningkatan ketepatan makhraj atau pengucapan huruf *hijaiyah*. BRW menjelaskan bahwa setelah mendapatkan bimbingan, santri tidak lagi buta dalam hal memahami makhraj dan *sifatul* huruf. BYU menambahkan bahwa terjadi peningkatan *makhori'ul* huruf santri dan kepatuhan terhadap tajwid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridho dkk., (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan terstruktur mampu meningkatkan kualitas *makhori'ul* huruf secara signifikan. Peningkatan makhraj ini sangat penting karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat mengubah arti dan makna ayat Al-Qur'an (Annuri, 2010).

Dari perspektif teori kognitif Ausubel (1968), peningkatan pemahaman tajwid dan makhraj terjadi karena adanya proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu ketika informasi baru (hukum tajwid dan makhraj) dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif santri (Ausubel, 1968). Guru TPA Bustanul Atfal berperan sebagai fasilitator yang membantu santri membangun koneksi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

Dampak ketiga adalah peningkatan kelancaran dan kefasihan membaca Al-Qur'an. BRW menyatakan bahwa santri mampu membacakan ayat Al-Qur'an secara tartil dan fasih. BYU menambahkan bahwa terjadi peningkatan kualitas bacaan yang menjadi lebih baik dan fasih. Kelancaran membaca ini merupakan hasil dari latihan membaca secara rutin dan bimbingan yang konsisten dari guru. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan memperhatikan kejelasan bacaan dan hukum tajwid (RI, 2019).

Menurut Imam An-Nawawi (2003), membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih tidak hanya sekadar teknik, tetapi juga membangun pemahaman dan kekhushyukan dalam membaca. Penelitian Ma'had, (2020) juga menemukan bahwa latihan membaca Al-Qur'an secara rutin dan terprogram mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara signifikan. Peningkatan kelancaran membaca ini juga berdampak pada kemampuan santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti menjadi imam shalat atau membaca Al-Qur'an dalam acara-acara keagamaan.

Dampak keempat adalah peningkatan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an. BRW menjelaskan:

"Meningkatkan motivasi dan kepercayaan santri dalam membaca al-Qur'an, terbentuknya kebiasaan membaca yang benar sesuai kaidah hukum tajwid, serta santri lebih percaya diri dalam hal tampil di kegiatan-kegiatan bagi luar desa maupun di dalam desa" (BRW, komunikasi pribadi, 2025).

BYU menambahkan:

"Santri lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an karena sudah sedikit demi sedikit sudah memahami tajwid dan *makhori'ul* huruf yang di mana itu menjadi kaidah penting dalam membaca Al-Qur'an" (BYU, komunikasi pribadi, 2025).

Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan dampak psikologis yang penting dari bimbingan *tahsin*. Ketika santri merasa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, mereka menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) sangat mempengaruhi perilaku dan pencapaiannya. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil dalam tugas yang dihadapi (Bandura, 1997).

Penelitian Rahman & Suryani (2022) juga menemukan bahwa bimbingan *tahsin* yang intensif mampu meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, peran guru TPA tidak hanya berdampak pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial santri.

Dampak kelima adalah kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. BRW menjelaskan bahwa dengan bacaan yang benar dan sesuai kaidah tajwid, santri menjadi lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. BYU menambahkan bahwa peningkatan kualitas bacaan mempermudah proses menghafal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim dkk., (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran tajwid yang baik membantu mempermudah proses menghafal Al-Qur'an karena bacaan yang benar akan lebih mudah diingat dan tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan.

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an juga berdampak pada kekhusyukan saat membaca. BYU menjelaskan bahwa santri menjadi lebih khushuk dalam membaca Al-Qur'an karena mereka memahami apa yang dibaca dan memperhatikan hukum-hukum tajwid dengan lebih baik. Kekhusyukan ini merupakan tujuan utama dari membaca Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 3 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang membaca kitab Allah dengan benar dan khushuk (RI, 2019).

Dampak keenam adalah tumbuhnya semangat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. BRW menyatakan bahwa setelah mendapatkan bimbingan *tahsin*, santri menjadi lebih semangat dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena santri merasakan kemudahan dan keindahan dalam membaca Al-Qur'an ketika bacaan mereka sudah benar sesuai kaidah. Kecintaan terhadap Al-Qur'an ini merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter religius santri di masa depan. Penelitian Nurchasanah dkk., (2021) menemukan bahwa TPA berperan signifikan dalam membentuk kecintaan anak

terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, dampak peran guru TPA Bustanul Atfal terhadap peningkatan kemampuan *tahsin* tilawah santri mencakup aspek kognitif (pemahaman tajwid dan makhraj), aspek psikomotorik (kelancaran dan kefasihan membaca), aspek afektif (kepercayaan diri dan kecintaan terhadap Al-Qur'an), serta aspek sosial (partisipasi dalam kegiatan keagamaan). Dampak-dampak ini saling terkait dan membentuk siklus positif yang mendorong santri untuk terus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru TPA memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan tentang tajwid dan makhraj, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri mengembangkan keterampilan membaca, sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri, serta sebagai teladan yang menunjukkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan khushyuk (Ningsih & Munawwir, 2022). Peran ganda ini menuntut guru TPA untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, baik dalam aspek keilmuan, pedagogik, maupun kepribadian, sebagaimana ditegaskan oleh (Shulman, 1986).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru TPA dalam meningkatkan kemampuan *tahsin* tilawah santri di TPA Bustanul Atfal Desa Tanjung Agas, disimpulkan bahwa guru TPA memiliki peran strategis dan multidimensi yang tercermin dalam upaya penerapan metode bertahap (*talaqqi*, *Iqra*, dan *sorogan*), pembiasaan rutin, pemberian motivasi, serta koreksi langsung terhadap makhraj dan tajwid, dengan faktor pendukung berupa kompetensi guru, sarana prasarana, dukungan orang tua, dan motivasi santri, serta faktor penghambat seperti kurangnya fokus, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, kurangnya tenaga pendidik, dan kejenuhan yang diatasi melalui pengelompokan santri, pemberian *reward*, dan kerja sama dengan orang tua. Dampak peran guru terlihat pada peningkatan pemahaman tajwid, ketepatan makhraj, kelancaran membaca, kepercayaan diri, kemudahan menghafal, serta tumbuhnya semangat dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan konsep bahwa peningkatan kemampuan *tahsin* tilawah santri di TPA memerlukan integrasi antara pembinaan teknis, penguatan motivasi, keteladanan, evaluasi berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua secara simultan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahid, N. (2010). *Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih Bukhari*. Dar Ibnu Kasir.
- Al-Jazari, I. (1998). *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- An-Nawawi, I. (2003). *At-Tibyan fi adab hamalatil Qur'an*. Dar Ibn Hazm.
- Annuri, A. (2010). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an & ilmu tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, K. (2021). Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 108–118.

- <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>
- Arifin, Z., & Lestari, N. (2021). Dampak bimbingan tahsin terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Hidayah. *Jurnal Edukasia*, 16(2), 189–204.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Carroll, J. B. (1963). A model of school learning. *Teachers College Record*, 64(8), 723–733.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (1995). *Metodik khusus pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Hakim, L., Nizar, A., Zaini, A., & Prasetya, B. (2022). Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan metode tajwid di TPQ Darul Ulum Hidayatullah Kota Probolinggo. *Development: Journal of Community Engagement*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.46773/djce.v1i2.318>
- Hanifa, L. H., Ritonga, A. W., Rahmah, S., & Aini, H. Q. (2023). Upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di lembaga tahfidz Ilmu Al-Qur'an. *Jurnal Al-Burhan*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>
- Hasanah, U., & Kurniawan, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 231–248. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8765>
- Karimah, N., Khusnan, A., & Barudin. (2023). Eksistensi pendidikan nonformal daerah industri (studi fenomena TPQ Al-Amin Bambe Driyorejo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Mizhar*, 2(2), 65–71.
- Kholis, N., & Wahyuni, S. (2020). Kompetensi pedagogik guru TPQ dalam pembelajaran Al-Qur'an: Studi kasus di Kabupaten Jember. *Jurnal Pancar*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.31538/pancar.v4i1.456>
- Ma'had, M. R. (2020). Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran Al-Qur'an metode Thoriqoty. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 1(2), 31–42. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.10>
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–168. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Mandasari, W. (2021). *Peran pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an As-Salam dalam meningkatkan kemampuan membaca memahami dan mengamalkan Al-Qur'an pada santri*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4 ed.). SAGE Publications.
- Mulyono, M., & Rahmawati, N. (2022). Strategi guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2345>
- Ningsih, T. R., & Munawwir, A. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode sorogan di TPQ. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 78–95. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5678>
- Nurchasanah, A. D., Sugiyat, & Sukari. (2021). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an

- dalam meningkatkan kualitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an. *Al-'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v1i1.11>
- Nurhadi. (2019). Sekolah bermain (TPI/TPA/TKA/TPQ) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 80–94.
- Rahman, F., & Suryani, E. (2022). The effectiveness of *talaqqi* method in improving Qur'anic recitation quality. *International Journal of Islamic Studies*, 12(3), 215–230.
- Rahmawati, N. (2022). Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif perspektif Lincoln dan Guba serta relevansinya dengan penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 123–138.
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Ridho, L., Mahfud, M., & Arifuddin, M. (2023). Pengaruh implementasi pembelajaran Al-Quran metode Ummi terhadap *makhori'ul* huruf dan tajwid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 3(1), 1–7.
- Riyadh, S. (2010). *Mendidik anak cinta Al-Qur'an*. Katulistiwa Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn* (Merrill).
- Rohman, A., & Mustaqim, M. (2020). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) era digital. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(2), 145–160. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i2.8901>
- Sa'diyah, H., & Ma'ruf, A. (2021). Implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Wijaya, H. (2023). Evaluasi pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Al-Mudarris*, 6(1), 34–50. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i1.1234>
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Thorndike, E. L. (1913). *Educational psychology: The psychology of learning*. Teachers College Press.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Usman, H. (2019). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, T., & Sofyan, A. (2020). Implementation of Iqra method in learning Qur'anic recitation for early childhood. *Journal of Early Childhood Education Research*, 9(3), 234–248.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th Ed. (ed.)).